

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PERAN POLITIK KYAI

Puji Qomariyah

Universitas Widya Mataram

Alamat Email: p_qomariyah@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to describe about position, existence and kyai's influences in political-community behavior. In fact, there are few research that design for grass root and sometimes elite-centrist more dominant; from this angle/view: research tried to be promote phenomenon in Rembang, a residence at Central-Java province that have base political development in the name of Islam. Usage survey method and technique sampling with Moment product correlation, Partial correlation and Regression correlation to examine hypothesis; research (observation and tracking) found attractive cases: materialistic kyais made fade-away their charisma; moreover if kyais take hold in official government, as stake-holder in political parties; finally people's trust in kyai decrease. Decline people's trust in their kyais, cause bring about their affiliation in certain political-parties choices is not significant. They courageous be different with kyai's political-parties choice. Unwilling visit kyai or passed away/disappear "sowan" tradition, take kyai's hand to kiss in order to get kyai's blessed with reluctantly; in fact people consider that existence and kyai's influences is not important in their life. In political behavior, kyais' attitude is not influence in their behavior, included their specified-chooses political parties that similar with their kyai's. Commonly; people conclude, there are no benefit although choices the same parties (kyai's political-parties choice. red); and no significant alteration in people life.

Key Words: materialism, charismatic, affiliation and society

Intisari

Tulisan ini hendak menjelaskan tentang posisi, eksistensi dan pengaruh kyai dalam perilaku politik komunitas. Faktanya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran elit begitu dominan. Riset ini berupaya menunjukkan fenomena di Rembang, sebuah kota di Jawa Tengah yang berbasiskan perkembangan politik Islam. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan metode sampling dengan Moment Product Correlation, Partial Correlation and Regression Correlation untuk menjelaskan hipotesisnya. Hasil observasi menunjukkan terdapat kasus bahwa kyai menggunakan kharismanya, terutama jika kyai memiliki jabatan pemerintahan, anggota partai politik yang pada akhirnya masyarakat begitu mempercayai seorang kyai. Kepercayaan masyarakat menurun terhadap kyai disebabkan oleh afiliasi politik kyai tersebut tidak signifikan dan pilihan partai politik yang berbeda. Masyarakat sowan kyai dengan mencium tangannya untuk mendapatkan restu dari kyai. Faktanya eksistensi dan pengaruh kyai tidak terlalu signifikan dalam kehidupannya. Dalam politik, perilaku kyai tidak terlalu signifikan dalam perialkunya, termasuk pilihan partai yang sama dengan kyai. Secara umum, masyarakat menyatakan tidak ada keuntungan meskipun pilihan partainya sama (pilihan partai politik kyai) dan tidak berpengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Materialism, kharisma, afiliasi dan masyarakat

Pendahuluan

Mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan pada tanggal 21 Mei 1998, telah membuka banyak hal. Diantaranya yang paling menonjol adalah kebebasan untuk menyatakan pendapat di depan umum dan perubahan dinamika politik di negeri ini. Gejolak peristiwa yang membawa negeri ini harus menanggung malu di tingkat internasional menyertai perubahan dinamika tersebut dengan banyaknya korban sampai pada perubahan era baru yang lazim disebut reformasi.

Perubahan pun terjadi di semua lini organisasi, terlebih institusi politik sebagai alat dalam menyelenggarakan dan mengatur pemerintahan, bahkan organisasi-organisasi baru yang berbasis Islam pun menyertai dengan adanya era perubahan tersebut. Di tingkat pemerintahan pun berubah 100% yaitu dari model *sentralisasi* menjadi

desentralisasi terkait dengan UU No. 22/1999 dengan kewenangan pusat berpindah ke daerah, dimana daerah berhak mengelola, mengatur daerahnya sendiri sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat.

Akumulasi kekecewaan terhadap sistem politik *monolitik* yang dibangun Presiden Soeharto kemudian meledak dalam bentuk tuntutan terhadap liberalisasi politik yang menuntut kebebasan berorganisasi, berpartai politik, berpendapat dan berposisi. Selain itu tuntutan untuk melakukan pemilihan umum yang jujur dan adil dan untuk membangun pemerintah yang representatif serta memiliki legitimasi sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Sebagai salah satu fakta politik yang turut ambil bagian dalam momentum perubahan adalah keberadaan organisasi NU dan kyai pesantren. Sebagaimana dikatakan William Liddle bahwa *"kalau saja terjadi rekayasa demokrasi dikemudian hari demi munculnya partai baru, NU paling siap mendirikan partai politik"*. Barangkali benar apa yang diungkapkan Liddle, bahwa keterlibatan organisasi NU untuk berperan secara optimal dalam percaturan politik di Indonesia. Dengan kebebasan mendirikan partai politik pada era reformasi, di kalangan NU terdapat 4 macam partai politik yang didirikan oleh dan dari kalangan NU, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Solidaritas Uni Indonesia (Partai Suni), Partai Kebangkitan Umat (PKU) dan Partai Nahdlatul Umat (Partai NU).

Ummatin menyatakan (2002), keberadaan posisi politik kyai pesantren menjadi penting, interaksi antara NU, kyai pesantren dan sikap warga NU merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan ketiganya tidak saja diikat oleh nilai-nilai perjuangan berdimensi teologis, tetapi juga diikat oleh nilai-nilai kultural, sosial dan politik. Argumentasi posisi strategis kyai pesantren tersebut dapat dicermati dari realitas sosial dalam tradisi NU. Perjuangan NU dibidang sosial-keagamaan, pendidikan, pengembangan masyarakat dan bidang politik, sebagian besar berada di tangan kyai pesantren. Sehingga memisahkan peran NU dan kyai pesantren sangat sulit, keduanya memiliki hubungan sosio-kultural yang sangat kuat karena keberadaan kyai pesantren dengan kekayaan tradisi dan jaringan sosialnya merupakan pilar penting dan telah memberi kontribusi bagi perkembangan NU.

Pada tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, seorang kyai tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya. Kyai disini menjadi pemimpin umat dan menjadi legitimasi terhadap warganya, yang berimplikasi terhadap dasar pijakan keagamaan dalam melakukan tindakannya, sehingga masyarakat hanya mendengar dan taat (*sami'na wa atho'na*) ketika

kyai mengatakan sesuatu. Tendensi tersebut yang dijadikan ukuran pengaruh kyai dalam upaya membentuk legitimasi dan juga kharisma.

Perolehan suara partai politik sayap NU pada peringkat lima besar merupakan fakta politik yang tak terbantahkan adanya kekuatan jaringan sosial kyai pesantren dan organisasi NU. Terlebih secara organisatoris di dalamnya sebagai basis PBNU, sehingga hubungan NU, kyai pesantren dan partai politik yang berbasis massa NU tidak dapat dipisahkan. Terbukti pemilu 1999 dimana partai politik baru PKB mampu memperoleh 11% suara dengan 56 anggota DPR pusat, disamping kader-kader di daerah yang menduduki jabatan strategis. Pada pemilu tahun 2004 PKB memperoleh 8 kursi ditingkat DPRD II Kabupaten Rembang, yang sebagian besar, anggota DPRD tersebut adalah kyai. Berikut ini data Pemilu di Kabupaten Rembang tahun 2004:

Tabel 1.
Hasil Pemilu Legislatif 2004 untuk Perolehan Kursi DPRD Kab.
Rembang

No Urutan	Nama Parpol	Jumlah	Prosentase	Ket
3	PBB	1	2,22%	Islam
5	PPP	10	22,22%	Islam
9	Demokrat	2	4,44%	Nasionalis
13	PAN	2	4,44%	Nasionalis/ Islam
15	PKB	8	17,78%	Nasionalis/ Islam
18	PDI-P	8	17,78%	Nasionalis
20	Golkar	12	26,67%	Nasionalis
23	PPD	1	2,22%	Nasionalis
24	Pelopor	1	2,22%	Nasionalis
TOTAL		45	100,00%	

Sumber : KPUD Kab. Rembang, 2004

Jumlah hak pilih	426.228	orang
Jumlah suara digunakan	367.882	orang
Suara sah	327.834	orang
Suara tidak sah/Golput	36.968	orang

Pemilu pada tahun 2004 yang baru lalu dimenangkan oleh Partai Golongan Karya, sehingga perolehan kursi di DPRD Kabupaten Rembang mencapai 12 kursi. PPP memperoleh 10 kursi, PKB dan PDI-P menempati urutan ketiga, mereka sama-sama memperoleh 8 kursi. Kalau kita mencermati, partai yang berideologi nasional selalu menang. Dalam hal ini kita dihadapkan realitas politik yang sedikit berbeda, kita mempertanyakan keberadaan partai Islam, dimana partai-partai Islam tersebut mengatasnamakan kyai tertentu atau mencari basis dukungan dari para kyai, yang kemudian posisi kyai menjadi sangat krusial untuk mencari dukungan masyarakat. Akan tetapi dalam realitas politik, keberadaan kyai tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat, mengingat mayoritas masyarakat Rembang adalah warga NU.

Fenomena baru keterlibatan dan masuknya kyai dalam politik merupakan tantangan bagi kyai dan pesantrennya, karena sikap politik kyai pesantren merupakan bagian penting dari sikap NU, tidak saja representasi institusi pesantrennya, melainkan menjadi representasi umat para pendukungnya yang fanatik, sehingga sikap politik kyai pesantren (seharusnya) diikuti pula oleh sikap politik para pendukungnya. Kondisi ini disamping sangat menguntungkan bagi politisi NU guna mencari dukungan suara, sekaligus menjadi ancaman bagi partai politik NU. Mengingat tidak mustahil benih-benih perpecahan dan konflik antar faksi politisi NU berawal dari perpecahan politik di lingkungan kyai pesantren¹.

Uraian di atas ternyata membuktikan konflik antar elit NU terjadi yaitu antara Mathori Abdul Jalil dengan Gus Dur, antara Yusuf Hasyim dengan Gus Dur. Inikah pertanda mudahnya kharisma para kyai? Ini pertanyaan penting yang layak juga diajukan pada pasca pemilihan presiden putaran I tanggal 5 Juli 2004 lalu. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Muhammad Jusuf Kalla yang tidak secara nyata mendapat *back up* kyai ternyata memperoleh dukungan besar di wilayah yang selama ini dikenal sebagai basis NU, termasuk di wilayah Rembang. Sementara itu cawapres PDIP Hasyim Muzadi yang berposisi sebagai kyai dan ketua umum PB NU (non-aktif) mendapat dukungan yang kurang menggembirakan. Padahal selain membawa kekayaannya sendiri, Hasyim juga mendapatkan dukungan dari sejumlah kyai. Hal serupa juga menimpa cawapres Partai Golongan Karya Salahuddin Wahid yang secara resmi diajukan PKB dan mendapat restu dari sejumlah kyai, termasuk KH. Abdurrahman

¹ Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kyai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 10

Wahid (Gus Dur). Mengapa tersebut bisa terjadi? Faktor kemungkinan menurunnya kharisma kyai tampaknya perlu dikaji. Logikanya jika kharisma sejumlah kyai masih tinggi dan hubungan patronase tetap terpelihara, tentu pilihan politik sejumlah kyai akan memiliki pengaruh signifikan di kalangan warga NU².

Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi, misalnya mulai tersentuhnya warga NU oleh pola pikir rasional dan pragmatis yang menjadi buah peningkatan pendidikan sekuler di kalangan warga NU. Namun, faktor memudarnya kharisma kyai tetaplah tidak bisa diabaikan. Mengingat ada indikasi kuat bahwa 'pembangkangan politik' terhadap kyai tersebut bukan hanya dilakukan mereka yang telah tersentuh pemikiran sekuler dan pragmatis. Hal itu juga melanda warga NU yang kesehariannya masih diwarnai kultur tradisional NU. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai secara umum sedang mengalami perubahan. Proses pembangunan yang tidak terelakkan di seluruh desa-desa di pulau Jawa telah mengakibatkan terjadinya perubahan dalam situasi dan pandangan sosio-politik umat Islam. Perubahan ini juga mempengaruhi persepsi umat Islam mengenai peran kepemimpinan kyai. Seperti perubahan yang terjadi di lokasi penelitian ini, yaitu Rembang, ada kecenderungan bahwa persepsi masyarakat menjadi kurang baik terhadap keterlibatan kyai dalam partai politik, apalagi generasi mudanya, mereka kehilangan figur panutan karena kekritisan mereka membaca konflik yang terjadi di tubuh kyai. Sungguh merupakan fenomena yang memprihatinkan, dimana seorang yang dianggap sebagai pembawa pencerahan, justru kehilangan simpati dari masyarakat. Ada apa ini? Pertanyaan penting dalam penelitian ini kemudian adalah: Mengapa peran politik kyai semakin memudar sehingga tidak ada korelasi yang signifikan terhadap kepercayaan pada pilihan/afiliasi masyarakat atas partai politik tertentu? Jawaban sementara atau *hipotesis untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah: Semakin materialis seorang kyai maka semakin pudar kharisma yang dimiliki apalagi dengan semakin tingginya keterlibatan kyai dalam jabatan resmi negara dan semakin aktifnya kyai dalam partai politik, maka kepercayaan masyarakat kepada kyai akan semakin rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap pilihan/afiliasi masyarakat pada partai politik tertentu.*

Posisi Kyai Dalam Struktur Kehidupan Masyarakat Islam.

Sesuai dengan konsep perbedaan dalam status sosial, para kyai menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hal ini menjadikan kyai semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh sehingga bisa dengan mudah menggerakkan aksi sosial. Dalam wilayah politik, masyarakat adalah konstituen yang sangat memengaruhi peran politik kyai. Oleh karena itu posisi kyai dalam masyarakat merupakan elit yang sangat kuat. Menurut hasil penelitian Endang Turmudi dalam disertasinya, ada 2 faktor utama yang mendukung posisi kuat kyai. *Pertama*, kyai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk belajar pengetahuan. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya. *Kedua*, kyai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam³. Dua faktor ini membuat kyai dipandang sebagai tokoh elit dalam struktur masyarakat Islam. Demikian halnya dengan keberadaan kyai di Rembang, seorang kyai menjadi tokoh yang disegani masyarakat. Kyai menjadi orang yang berbeda dengan warga masyarakat yang lain. Perbedaan ini lebih disebabkan karena kharisma yang dimiliki. Seperti KH. Syahid almarhum, beliau dianggap memiliki karomah, sehingga sangat disegani masyarakat.

Peran kyai semakin kuat didalam masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama, diminta doa untuk melariskan barang dagangan, bahkan untuk memperoleh jodoh, mendapatkan pekerjaan, lulus ujian dan sebagainya. Kyai seperti ini yang diyakini masyarakat Rembang adalah kyai tarekat, beliau adalah almarhum KH. Syahid, beliau termasyhur dengan julukan kyai hamdallah. Beliau banyak diidolai masyarakat atau menjadi panutan masyarakat karena keluhurannya. Masyarakat masih memercayai dan meyakini kyai ini membawa berkah karena kezuhudannya, kemurniaannya dalam bidang *'ubudiyah*, tanpa berpolitik praktis. Kharisma kyai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis, penuh daya tarik bagi para pengikutnya. Segala kebijakan yang dituangkan dalam

³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 96

kata-kata dijadikan pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan referensi atau panutan. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkan menjadi bahan renungan.

Pada masa sekarang, masyarakat Indonesia cenderung bergerak kearah modernisasi, meskipun masih dalam taraf proses atau masa transisi. Kedudukan kyai mengalami differensiasi dan tidak lagi menjadi tempat bertumpu, seperti layaknya dulu. Kharisma yang bertumpu dipundak kyai dikoyak oleh derap langkah perkembangan rasionalitas masyarakat. Mengapa? Sebagian besar masyarakat sudah dapat dengan kritis membedakan mana kyai yang benar-benar zuhud, dan kyai yang terkontaminasi dengan pikiran-pikiran duniawi. Sekarang banyak kyai yang materialistis, hidup bermewah-mewah dengan fasilitas yang gemerlapan. Menurut penilaian masyarakat di lokasi penelitian di Kabupaten Rembang bahwa kyai sekarang sudah banyak yang tergoda masalah-masalah duniawi, seperti masuknya kyai dalam politik, dekatnya kyai dengan penguasa pemerintah menurut pendapat responden adalah kyai yang berpikir materi, kyai opotunis yang hanya mencari kepuasan dunia, bahkan mencari kekuasaan untuk memenuhi kepentingannya. Semakin mendekati penguasa, semakin bermewah-mewah dengan fasilitas kehidupan dunianya, seorang kyai akan kehilangan pengikutnya, karena dianggap tidak lagi berkharisma, tidak lagi mencerminkan kehidupan yang zuhud. Kondisi ini memengaruhi keberadaan kyai dalam struktur masyarakat. Posisi kyai tidak lagi dianggap sebagai sosok panutan, sangat disegani dan dihormati, masyarakat memandang kyai sebagai orang kebanyakan, dimana penghormatan pada kyai hanya pada batas yang sewajarnya saja. Hal ini diperkuat dengan semakin mudarnya kharisma kyai yang disebabkan karena sikap dan perilaku kyai itu sendiri yang menghilangkan sifat zuhudnya atau berubah menjadi seorang kyai materialis. Seperti dalam hipotesis yang menyatakan bahwa semakin materialistis kyai, maka kharisma kyai semakin pudar, di lapangan terbukti dengan koefisien korelasi 0.190, signifikan pada taraf 0.05, hal ini membuktikan bahwa masyarakat kita memang semakin kritis, dan kehilangan tokoh panutan. Berbeda dengan kyai tarekat, mereka tidak mau mencampur urusan politik dengan urusan akhirat. Mereka benar-benar zuhud, memisahkan urusan materi dengan urusan agama. Tetapi kyai yang aktif dalam politik, sifat materialisnya tampak dengan mengaitkan berbagai aktivitas keagamaannya dengan politik.

Faktor Penyebab Pudarnya Kharisma Kyai.

Dalam sejarah peradaban dan kebudayaan Islam, tidak sedikit kyai yang benar-benar shaleh dan zuhud bahkan dirinya menjadi penguasa pemerintah, dan mereka senantiasa menetapi ketaqwaan serta kesederhanaan. Peran dan posisi kyai dan sekaligus menjadi penguasa sesungguhnya telah dimulai sejak jaman nabi. Mereka benar-benar mampu dan memperjuangkan agama. Tetapi realitas yang terjadi pada saat ini, sedikit sekali kyai yang terlibat langsung dengan pemerintahan yang mampu dan benar-benar berjuang. Semakin banyak kyai yang duduk di lembaga legislatif, menjadi pejabat dalam birokrasi maka anggapan masyarakat, mereka adalah kyai yang materialis.

Fakta di lapangan yang membuktikan bahwa *semakin materialistis kyai*, maka *semakin tinggi keterlibatan kyai dalam jabatan resmi negara*, benar-benar terjawab dengan terbukti yang ditandai dengan koefisien korelasi 0.477 yang menunjukkan korelasi positif dan signifikan pada taraf 0.01 dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini juga didukung bahwa *semakin pudarnya kharisma kyai*, maka *semakin tinggi keterlibatan kyai dalam jabatan resmi negara*, hipotesis ini terbukti dilapangan dengan ditunjukkannya korelasi yang positif pada koefisien korelasi 0.356 signifikan pada taraf 0.01. Memudarnya kharisma kyai di Rembang, terutama mereka yang aktif dalam jabatan resmi negara, seperti kyai yang menjabat sebagai anggota dewan, bisa dilihat dengan semakin jarangnyanya masyarakat mengunjungi kyai. *Tradisi sowan* sebagai suatu kebiasaan berkunjung pada kyai menjadi berkurang ketika kyai sudah sibuk dengan urusan politik. Tradisi sowan yang sudah berkurang ini merupakan *konsekuensi logis* dari semakin jarangnyanya kyai mengurus umat, mereka lebih disibukkan dengan kunjungan-kunjungan politis. Masyarakat enggan berkunjung karena kyai lebih mengutamakan tamu-tamu politik mereka, sehingga masyarakat merasa mendapat perlakuan yang berbeda. Seperti itulah realitas yang terjadi pada saat ini. *Masyarakat kehilangan figur idola.*

Tabel 2. Analisis pengolahan data dengan menggunakan *Korelasi Product Moment*

		Materialis	Kharisma kyai	Keterlibatan dalam pemerintah- an	Keduduk- an dalam parpol	kepercayaan yang berpengaruh thd pilihan masyarakat pd parpol tertentu
Materialis	Pearson Correlation	1	,190*	,477**	,257**	,172*
	Sig. (1-tailed)	,	,029	,000	,005	,044
Kharisma Kyai	Pearson Correlation	,190*	1	,356**	,438**	,364**
	Sig. (1-tailed)	,029	,	,000	,000	,000
Keterlibatan Kyai dalam jabatan resmi negara	Pearson Correlation	,477**	,356**	1	,561**	,130
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,	,000	,098
Kedudukan Kyai dalam Parpol	Pearson Correlation	,257**	,438**	,561**	1	,300**
	Sig. (1-tailed)	,005	,000	,000	,	,001
kepercayaan yang ber- pengaruh pd pilihan/ afiliasi masyarakat pd parpol ttt	Pearson Correlation	,172*	,364**	,130	,300	1
	Sig. (1-tailed)	,044	,000	,098	,001	,

n = 100

* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Menurut pendapat masyarakat di lokasi penelitian, *apabila kyai sudah berpikir materialis, keduniawian, maka yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh kekuasaan atau bagaimana mendekati kekuasaan dan penguasa*. Dan hal yang dilakukan adalah berusaha untuk masuk dan aktif dalam partai politik yang diyakini akan membawa keuntungan tersendiri. Lima puluh persen lebih, responden menjawab tentang

pertanyaan, apakah kyai yang memiliki kedudukan dalam parpol, mereka memperjuangkan agama Islam? Mereka menjawab tidak. Artinya bahwa masuknya kyai dalam partai politik menurut pandangan masyarakat Rembang hanyalah semata-mata untuk kepentingannya sendiri, tanpa mempedulikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itulah masyarakat Rembang beranggapan, bahwa masuknya kyai dalam partai politik merupakan cerminan dari ketidakzuhudan mereka. Semakin jauh kyai dari kehidupan yang zuhud, maka akan semakin aktif kyai mengejar kedudukan dalam partai politik. Dengan demikian makin pudarlah kharisma yang dimiliki sanga kyai. Hal ini terbukti dengan diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa semakin materialis kyai, maka semakin aktif kyai dalam kedudukannya pada partai politik. Yang dibuktikan dengan korelasi positif pada koefisien korelasi 0.257 signifikan pada taraf 0.01.

Ketika kyai semakin materialis, inilah awal mula tercerabutnya kharisma kyai. Dalam tahap berikutnya semakin memudahkan kharisma kyai telah mendorong kyai untuk semakin aktif dalam kedudukannya pada partai politik. Hipotesis ini juga telah dibuktikan dilapangan dengan hasil korelasi positif pada koefisien korelasi 0.438 signifikan pada taraf 0.01 dengan tingkat hubungan sedang. Ada beberapa klasifikasi kyai yang ada di lokasi penelitian, yaitu kyai pesantren yang aktif dalam politik, kyai pesantren yang tidak aktif dalam politik, kyai tidak punya pesantren yang aktif dalam politik dan kyai tidak punya pesantren dan tidak aktif dalam politik. Dalam pencermatan kita, kyai yang memiliki kharisma paling tinggi adalah kyai pesantren yang tidak aktif dalam politik atau sering disebut kyai thoriqoh (tarekat).

Peran Politik Kyai

Pola hidup keseharian kyai yang tidak menunjukkan kezuhudan maupun kesederhanaan, akan memunculkan adanya krisis keteladanan. Masyarakat kehilangan tokoh panutan. Sampai saat ini masyarakat masih meyakini bahwa kyai merupakan tokoh yang memadai untuk direpresentasikan sebagai individu yang menjadi pewaris nabi. Kyai yang mewarisi sifat zuhud nabi, biasanya akan menjauhi cinta pada hal-hal keduniawian secara berlebihan, sederhana dan tidak terpengaruh persoalan-persoalan duniawi. Kyai yang bersikap seperti itu mungkin hidup dalam kekurangan materi dan jauh dari kemegahan. Namun kyai ini biasanya memiliki pengaruh yang luar biasa besar. Semua nasihat, bahkan isyaratnya saja akan

selalu menjadi rujukan masyarakat, dan mungkin juga termasuk dalam menentukan pilihan politik. Seperti halnya Alm. KH. Syahid, beliau adalah kyai tarekat yang tidak mau aktif dalam politik meskipun sering kali didatangi oleh partai-partai politik untuk dijadikan juru bicara, bahkan diberi kedudukan dalam partai politik tertentu. Lain halnya dengan kyai yang aktif dalam politik, karena masyarakat Rembang menganggap bahwa seorang kyai yang masuk dan aktif dalam politik adalah kyai materialis, akibatnya kewajiban masyarakat untuk patuh dan taat pada kyai juga memudar atau bahkan hilang, kyai akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Yang semestinya apapun yang dikatakan atau dilakukan seorang kyai juga akan dilakukan umatnya/ masyarakat, yang terjadi adalah sebaliknya, tidak ada pengaruh sama sekali. Seharusnya pilihan politik sejumlah kyai akan memiliki pengaruh signifikan dikalangan warga NU atau masyarakat, yang terjadi saat ini tidaklah demikian. Hal serupa terjadi di Rembang, kyai mendukung partai yang berideologi Islam (PKB), tetapi tidak diikuti secara signifikan oleh masyarakat, karena akar permasalahannya adalah semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kyai sehingga menurut pendapat mereka bahwa pilihan partai politik adalah bebas, seorang kyai pun tidak berhak mempengaruhi pilihan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menyatakan, tidak ada perubahan apapun dalam kehidupannya ketika pilihan partai politik kyai diikuti oleh masyarakat. Mereka juga berpendapat tidak ada keuntungan yang diterima seandainya mencoblos partai politik pilihan kyai. Hal ini terbukti dengan diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa *semakin materialis kyai, maka semakin rendah kepercayaan/trust masyarakat terhadap kyai*, sehingga berkorelasi negatif terhadap pilihan/afiliasi masyarakat pada partai politik tertentu. Terbukti dengan koefisien korelasi positif 0.172 signifikan pada taraf 0.05. Diterimanya hipotesis ini juga didukung oleh terbuktinya pula hipotesis yang menyatakan bahwa *semakin pudarnya kharisma kyai, maka semakin rendah kepercayaan masyarakat terhadap kyai*, sehingga tidak berkorelasi terhadap pilihan/afiliasi masyarakat pada partai politik tertentu, terbukti dengan korelasi positif pada koefisien korelasi 0.346 signifikan pada taraf 0.01.

Pengaruh Peran Politik Kyai terhadap Pilihan atau Afiliasi Masyarakat pada Partai Politik.

Menjadi politisi ternyata jauh menggiurkan. Para kyai merasa dengan berpolitik mereka akan ikut secara mudah memperjuangkan idealitas dan moralitas. Padahal praktik politik menurut Edward Shils bukan lahan subur untuk idealitas dan perjuangan moral.⁴

Tabel 3.
Matriks korelasi antar variabel penelitian.

	Materialistis	Kharisma kyai	Keterlibatan dalam pemerintahan	Kedudukan dalam parpol
Materialistis	-	+, rendah	+, sedang	+, rendah
Kharisma kyai	+, rendah	-	+, sedang	+, sedang
Keterlibatan dalam pemerintahan	+, sedang	+, sedang	-	+, sedang
Kedudukan dalam parpol	+, rendah	+, sedang	+, sedang	-

Sumber: hasil pengolahan data

Mengapa umat tidak lagi percaya dengan siapapun, termasuk kyainya? Selain ada anggapan bahwa dunia politik penuh dengan intrik, lumpur dan noda, sebaik dan sebersih apapun orang, termasuk kyai ketika masuk politik praktis maka mau tidak mau dia akan terkena percikan lumpur itu karena dalam dunia politik mestilah terjadi perebutan kepentingan untuk kekuasaan. Disamping itu juga semakin tersentuhnya warga dengan pola pikir rasional hasil dari semakin meningkatnya pendidikan. Hal inilah yang membuat sikap masyarakat tidak lagi “taqlid buta” pada apa yang dilihat dan didengar dari sang kyai. Seperti yang terjadi di Rembang, pada pemilu 2004 semestinya PKB menang, karena sebagian besar kyai memilih parpol tersebut, tetapi kenyataannya justru Golkar yang memenangkan pesta demokrasi itu. Juga pada pemilihan presiden, justru pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla yang tidak secara nyata mendapat back up dari kyai ternyata memperoleh dukungan besar di wilayah Rembang, yang selama ini dikenal sebagai basis NU.

⁴ Komaruddin Hidayat, Manuver Politik Ulama, Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara, (Yogyakarta:Jalasutra,2004), hlm.13

Ini merupakan sikap kritis masyarakat. Banyak bukti yang bisa dicermati di lapangan bahwa pada saat ini tidak ada lagi gema pengaruh peran politik kyai terhadap pilihan atau afiliasi masyarakat pada partai politik. Hal ini dikuatkan dengan diterimanya hipotesis bahwa semakin aktif kyai dalam kedudukannya pada partai politik, maka semakin rendah kepercayaan/trust masyarakat terhadap kyai, sehingga berkorelasi negatif terhadap pilihan/afiliasi masyarakat pada partai politik tertentu. Terbukti dengan korelasi positif pada koefisien korelasi 0.300 signifikan pada taraf 0.01.

Kyai Berpolitik Praktis?

Kyai yang sebelumnya istiqomah dan sudah cukup sibuk mengurus 'dalam negeri' pesantren dan umat, figur kyai tiba-tiba menjadi selebriti politik⁵. Ormas Islam, ulama dan kyai banyak yang tergoda ikut merebut posisi, diperebutkan, bahkan terkadang tampak terseret untuk memasuki gelanggang pertarungan politik yang lebih luas. Mereka berpolitik dan mencemplungkan diri dalam dunia yang penuh manuver dan intrik. Kyai betul-betul menempatkan kharisma dan dukungan umatnya dalam melakukan bargaining politik. Dengan berbagai cara, kyai mengontrol, menjanjikan bahkan menghukum, lewat fatwa haram dan murtad, umatnya agar mendukung kiprah politik dirinya.

Para kyai dengan fasih selalu berbasa-basi menghibur diri bahwa berpolitik merupakan bagian dari dakwah serta semata memenuhi tuntutan umat. Sementara umat tidak pernah peduli bahkan cenderung apatis dengan kondisi negara, siapapun yang berkuasa asal harga murah, BBM tidak selalu naik, aman, damai, sejahtera. Seperti halnya masyarakat Rembang, ketika pilihan parpol masyarakat mengikuti pilihan kyai tidak ada sedikitpun perubahan yang dirasakan, bahkan tidak menerima keuntungan apapun dalam kehidupannya. Kehidupan masih tetap miskin seperti dulu. Lalu apa jaminannya jika kyai ikut terlibat dalam politik? Memperjuangkan umat? Masyarakat Rembang menjawab, tidak siapapun, termasuk kyai, ketika kyai berpolitik yang terbersit hanyalah bagaimana memperjuangkan kepentingannya, bagaimana memperoleh kekuasaan, kekayaan dan kesenangan, bagaimana memenuhi ambisi pribadinya.

Hal inilah yang pada akhirnya menjadi bumerang bagi kyai, yang seharusnya menjadi salah satu pilar masyarakat, justru ketika aktif

5 *Ibid*, hlm. 1

berpolitik masyarakat menilai negatif. Bahkan tidak lagi ada pengaruh atau pudar kharisma kyai, sehingga berakibat negatif pada perilaku memilih masyarakat. Karena pudarnya kharisma, cium tangan yang telah menjadi tradisi untuk mendapatkan barokah, kini jarang bahkan tidak lagi dilakukan, tradisi sowan juga menjadi hilang. Masyarakat dengan sikap kritis dan berani menjadi masyarakat yang bisa tampil beda dari kyai, meski kyai sibuk berpromosi mengkampanyekan dirinya. Sesuatu yang perlu juga dikaji bahwa Masyarakat Rembang yang dulunya sangat mengidolai KH. Zainuddin MZ, sekarang berpendapat bahwa beliau tidak seluhur dahulu karena telah "terjerumus" dalam politik. Muncullah idola baru mereka Aa' Gym, yang masih dianggap bersih dari politik. Ini membuktikan bahwa masuknya kyai dalam dunia politik tidak mendapat sambutan dari masyarakat. Para kyai yang seharusnya sebagai "magnet" pendulang suara wong ndeso yang santri-religius itu dan diharapkan bisa mempengaruhi mereka, ternyata tidak berhasil. Pada saat ini masyarakat memiliki rasionalitas politik (*political rationality*) yang cukup tinggi.

Penutup

Bila dicermati secara mendalam, para kyai memiliki kecenderungan untuk ikut terjun ke dalam politik praktis, meskipun mereka bukan fungsionaris utama partai atau bahkan tidak berpartai, tetapi minimal mendukung partai tertentu. Akibatnya terjadi polarisasi baik secara politik maupun secara pemikiran.

Fenomena dalam pilkadal Kabupaten Rembang yang memenangkan koalisi partai kecil (PBB, Demokrat, PAN dan PKS) yang mengusung calon bupati dari pengusaha berpasangan dengan wakilnya dari PKB meskipun Fraksi Kebangkitan Bangsa sendiri tidak mengusulkannya dengan mengangkat isu pembenahan perekonomian serta pemberdayaan putra daerah telah mampu menggungguli PPP yang mencalonkan wakilnya yang jelas-jelas dari *trah* kyai dengan mengangkat isu peningkatan perekonomian dalam kehidupan religi di Rembang. Terakhir yang bisa dicermati dari hasil penelitian ini adalah bahwa perilaku memilih masyarakat pada partai tertentu berdasarkan pertimbangan rasionalitas, bukan lagi pertimbangan emosional. Kyai berpolitik praktis? Tidak.

Daftar Bacaan

- Almond, Gabriel A., dan Sidney Verba. 1990. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Andrain, Charles F.. 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana.
- Budihardjo, Miriam. 1998. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Daman, Rozikin. 2001. *Membidik NU. Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Jakarta. Gama Media.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Ummat, Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta. LKiS.
- Effendy, Bachtiar. 2000. *Politisasi Islam, Pernahkah Islam Berpolitik*. Bandung. Mizan Pustaka.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta, LKiS.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Manuver Politik Ulama, Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara*. Jogjakarta. Jelasutra.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta. P3M.
- Jackson, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan; Studi Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Harper Collins Publisher.
- Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Elit dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta. LP3ES.
- Keller, Zusanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Jakarta. Rajawali Press.
- Miles, MatthewB & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oepen, Manfred, Karcher, Wolfgang. 1987. *Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta. P3M.
- Siddiq, Achmad. 1979. *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya. Balai Buku.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei, Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan*. Universitas Gadjah Mada. 1989
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Thaba, Abdul Azis. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta. Gema Insani Press.

- Thoha, Zainal Arifin. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kyai, NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta. Kutub.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*. Yogyakarta. LKiS
- Ummatin, Khoiro. 2002. *Perilaku Politik Kyai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 1987. *Pengantar buku Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta. P3M.

Koran

Kompas, 13 Maret 2004

Kompas, 12 Juli 2004

